

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, kegiatan pemasaran perlu dikembangkan secara luas hingga mencakup pasar internasional agar mampu bersaing secara global. Namun, karena setiap negara memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda, strategi pemasaran juga harus disesuaikan dengan kondisi serta preferensi khusus di masing-masing wilayah (Suhairi et al., 2023). Keberhasilan sebuah usaha dalam meraih keunggulan kompetitif global sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka menyesuaikan strategi pemasaran, produk, dan komunikasi dengan karakteristik lokal di masing-masing wilayah sasaran. Di tingkat global, pasar baik dalam wujud pasar modern maupun pasar tradisional, dipahami bukan semata-mata sebagai mekanisme alokasi barang dan penentu harga, tetapi juga sebagai ruang relasional yang dibentuk oleh norma, institusi sosial, dan jaringan aktor. Dengan demikian, keberlangsungan pasar di berbagai belahan dunia tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi seperti harga atau permintaan, tetapi juga pada dimensi sosial seperti jaringan relasi, reputasi, dan kepercayaan yang dibangun antar pelaku pasar.

Dalam konteks global saat ini, pasar mengalami perubahan besar akibat pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan digitalisasi. Pasar tradisional kini harus bersaing dengan toko modern, menghadapi perubahan gaya belanja masyarakat, serta menyesuaikan diri dengan teknologi seperti media sosial dan platform online. Meskipun begitu, banyak penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa pasar tradisional masih mampu bertahan karena menawarkan nilai yang khas, seperti produk lokal, kesempatan ekonomi bagi pelaku usaha kecil, dan fungsi sosial-budaya yang tidak bisa digantikan oleh ritel modern. Namun, perubahan ini memiliki dua sisi: di satu sisi, digitalisasi membuat pasar lebih efisien dan mudah dijangkau; di sisi lain, tanpa pengelolaan yang baik, ia bisa mengikis nilai-nilai sosial dan budaya

yang menjadi ciri khas pasar tradisional (Indah et al., 2024).

Dalam kajian sosiologi modern, pandangan ekonomi neoklasik yang menganggap pelaku pasar bersifat individual dan memiliki informasi sempurna dinilai tidak lagi memadai untuk menjelaskan dinamika pasar yang sebenarnya. Sebaliknya, interaksi sosial, aturan tak tertulis, serta lembaga dan struktur sosial memiliki peran besar dalam membentuk cara pasar bekerja. Karena itu, penelitian tentang pasar kini lebih banyak menyoroti aspek sosial, seperti peran kepercayaan, jaringan, dan norma yang memengaruhi proses transaksi, akses terhadap sumber daya, hingga distribusi keuntungan. Pendekatan studi lapangan pun menjadi penting guna memahami keragaman dan karakter khas pasar di tiap konteks lokal (Fligstein & Dauter, 2007). Selain itu, penting dipahami bahwa pasar tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya tempat ia tumbuh. Setiap komunitas memiliki sistem nilai, kebiasaan, dan pola interaksi yang berbeda, sehingga struktur dan perilaku pasar pun tidak bersifat universal. Sebagai contoh, di pasar tradisional, terdapat interaksi yang terjalin antara pedagang dan pembeli seringkali didasari oleh rasa saling percaya dan ikatan sosial jangka panjang, bukan semata-mata pertimbangan keuntungan ekonomi. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi pemahaman bahwa pasar merupakan hasil dari proses sosial yang terus berubah, dipengaruhi oleh modernisasi, kebijakan publik, serta dinamika kekuasaan di antara para aktor. Dengan demikian, studi pasar yang menekankan dimensi sosial tidak hanya menjelaskan mekanisme pertukaran barang dan jasa, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai, norma, dan institusi lokal membentuk identitas serta keberlanjutan ekonomi masyarakat (Hartanto, 2025).

Di Indonesia, pasar tradisional memiliki peran penting dalam perekonomian lokal. Pasar ini menjadi tempat usaha bagi pedagang kecil, menyediakan bahan pangan segar, dan membantu pemerataan pendapatan di desa maupun kota kecil. Selain fungsi ekonominya, pasar tradisional juga memiliki nilai sosial dan budaya (Nuraisyah et al., 2025). Di sana, masyarakat berinteraksi, melestarikan kuliner khas, serta mempertahankan kearifan dan identitas lokal. Pemerintah pun sering melakukan program

revitalisasi pasar, seperti perbaikan fasilitas, peningkatan standar, dan penguatan promosi agar pasar tradisional tetap hidup dan mampu bersaing di tengah arus modernisasi. Meskipun demikian, pasar tradisional menghadapi tantangan besar seiring dengan berkembangnya pasar modern dan perubahan perilaku konsumen. Modernisasi dan digitalisasi telah menggeser pola belanja masyarakat dari interaksi langsung menjadi transaksi yang lebih cepat dan efisien di pusat perbelanjaan modern atau platform daring (Mulyana et al., 2024).

Dengan demikian, kondisi pasar di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Pasar tradisional dan pasar modern memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam struktur ekonomi nasional. Pasar modern menghadirkan efisiensi dan kemudahan, sementara pasar tradisional tetap menjadi simbol keberlanjutan budaya dan solidaritas sosial masyarakat Indonesia.

Dalam ilmu sosial, pasar dianggap bukan hanya sebagai entitas ekonomi, tetapi sebagai ruang sosial di mana norma, relasi kekuasaan, ritual, nilai budaya, dan identitas komunitas dibentuk dan dipertahankan. Pasar adalah arena dimana interaksi sosial, komunikasi antar pelaku ekonomi, dan pertukaran informasi terjadi secara langsung (Noor, 2022). Ini menunjukkan bahwa aspek sosial (interaksi, kepercayaan, norma) sangat erat dengan aspek ekonomi dalam pasar tradisional. Konsep modal sosial menjadi penting dalam menjelaskan fenomena ini, karena mencakup unsur kepercayaan, jaringan, dan norma yang memungkinkan terjadinya kerja sama dan koordinasi antarindividu. Modal sosial berperan sebagai sumber daya non-material yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku ekonomi untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian.

Modal sosial memiliki peran strategis dalam menopang keberlangsungan pasar tradisional. Kepercayaan antara pedagang dan pembeli, hubungan kekerabatan antar pedagang, serta norma-norma yang mengatur interaksi menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas pasar. Dalam banyak kasus, modal sosial memungkinkan terjadinya transaksi yang

lebih fleksibel, seperti sistem pembayaran yang tidak selalu dilakukan secara langsung atau adanya toleransi dalam proses tawar-menawar. Selain itu, jaringan sosial yang kuat juga mempermudah akses terhadap informasi, sumber daya, dan peluang ekonomi lainnya. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai strategi bertahan dalam menghadapi tekanan eksternal.

Pasar Keramat merupakan salah satu bentuk pasar tradisional yang memiliki kekhasan tersendiri dibanding pasar pada umumnya. Pasar merupakan salah satu aktivitas jual beli yang sangat terkait dengan rutinitas harian manusia. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tuntutan untuk memiliki pasar juga semakin tinggi, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Eksistensi pasar tradisional dan pasar modern saat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Andriani & Ali, 2023). Pasar tradisional seperti Pasar Keramat Pacet mampu menjadi ruang wisata budaya dan kuliner yang tidak sekadar menyajikan transaksi ekonomi, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan pengamatan awal, pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga memuat dimensi sosial, budaya, dan bahkan spiritual yang kuat. Pedagang di Pasar Keramat tidak sekadar melakukan transaksi jual beli, melainkan juga membangun interaksi sosial yang erat dengan pembeli maupun sesama pedagang, serta melestarikan nilai budaya yang melekat. Fenomena ini tampak dari praktik-praktik dagang yang masih mengutamakan kepercayaan dan solidaritas, meskipun mereka juga menghadapi tantangan serius berupa menurunnya jumlah pengunjung, persaingan dengan pasar modern, dan keterbatasan sarana. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan pedagang di Pasar Keramat bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga terkait dengan identitas sosial dan budaya masyarakat lokal yang perlu dipahami secara mendalam.

Praktik dagang berbasis kepercayaan tersebut tercermin dalam mekanisme transaksi yang seringkali tidak mengandalkan sistem tertulis

atau kontrak resmi, melainkan didasari oleh rasa saling percaya antara pedagang dan pembeli (Soeprajitno & Wihara, 2023). Misalnya, tidak jarang pembeli diperbolehkan berutang atau membayar di kemudian hari, sebuah kebiasaan yang sulit ditemukan di pusat perbelanjaan modern. Pola ini memperlihatkan bahwa pasar tradisional tidak hanya berperan sebagai ruang transaksi, tetapi juga sebagai arena perekat sosial yang memperkuat jaringan solidaritas antarwarga.

Di sisi lain, tantangan berupa persaingan dengan pasar modern membawa dampak signifikan terhadap dinamika ekonomi pedagang. Pasar modern menawarkan kenyamanan, harga yang kompetitif, serta aksesibilitas yang lebih terjamin. Hal ini membuat generasi muda atau konsumen urban cenderung beralih ke pasar modern dibandingkan pasar tradisional. Meski demikian, Pasar Keramat tetap memiliki daya tarik khas yang sulit digantikan, yaitu suasana pedesaan yang masih kental, lingkungan asri yang terjaga, kekerabatan, nilai budaya, serta adanya kepercayaan lokal yang turut mewarnai aktivitas jual beli. Nilai-nilai inilah yang menjadikan pasar bukan hanya tempat jual beli barang, melainkan juga ruang interaksi budaya yang memperkokoh identitas lokal.

Penelitian mengenai “Modal Sosial Pedagang Pasar Keramat dalam Mempertahankan Eksistensi” menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran aspek sosial dan budaya dalam kehidupan pasar tradisional. Kajian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana modal sosial dipraktikkan sebagai bagian dari budaya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam menjaga keberlangsungan pasar di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi, tetapi secara khusus memperkaya kajian sosiologi budaya yang menempatkan pasar sebagai ruang produksi dan reproduksi nilai-nilai sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya modal sosial sebagai bagian

dari praktik budaya dalam mempertahankan eksistensi pasar tradisional, sekaligus menjadi dasar dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang terdapat rumusan masalah dalam penelitian yaitu, Bagaimana modal sosial pedagang Pasar Keramat dalam mempertahankan eksistensinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana modal sosial yang dimiliki pedagang di Pasar Keramat Pacet Mojokerto serta perannya dalam mempertahankan eksistensi pedagang dalam aktivitas berdagang, khususnya dalam kaitannya dengan nilai sosial dan budaya yang membentuk identitas serta keberlangsungan Pasar Keramat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian Sosiologi Budaya, khususnya terkait dengan peran modal sosial dalam mempertahankan eksistensi pelaku ekonomi tradisional dalam ruang sosial budaya masyarakat. Penelitian ini mengkaji bagaimana pedagang di Pasar Keramat membangun dan memanfaatkan jaringan sosial, kepercayaan, serta norma yang berkembang dalam aktivitas jual beli sehari-hari. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pasar bukan hanya sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai arena budaya yang di dalamnya terdapat nilai, tradisi, serta praktik sosial yang membentuk pola interaksi dan keberlangsungan

kehidupan masyarakat setempat.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam, dengan menunjukkan bagaimana unsur kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif bekerja secara nyata dalam kehidupan pasar tradisional. Penelitian ini diharapkan mampu memperjelas bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup dan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan aktivitas sosial dan budaya masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan teoritis terhadap pengembangan perspektif sosiologi budaya mengenai bagaimana modal sosial berperan dalam membentuk relasi sosial, memperkuat identitas kolektif, serta menjaga keberlanjutan pasar tradisional di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung, sekaligus memperkaya penerapan teori modal sosial dalam konteks lokal masyarakat Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya para pedagang dan pengunjung Pasar Keramat Pacet Mojokerto, mengenai pentingnya mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya lokal dalam aktivitas perdagangan sehari-hari. Melalui hasil penelitian ini, masyarakat juga diharapkan lebih menyadari bahwa praktik ekonomi tradisional yang berbasis kepercayaan dan solidaritas merupakan bagian penting dari pelestarian identitas lokal dan keharmonisan sosial.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pemerintah sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan

kebijakan pengelolaan dan pemberdayaan pasar tradisional, khususnya Pasar Keramat. Melalui pemahaman mengenai bagaimana pedagang memaknai eksistensi dan peran sosial mereka dalam pasar, pemerintah dapat menyusun strategi pengembangan yang lebih humanis, partisipatif, dan berkelanjutan. Strategi ini dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang mendukung aktivitas sosial-budaya, program pembinaan ekonomi berbasis kearifan lokal, serta kebijakan pelestarian pasar tradisional sebagai ruang interaksi sosial masyarakat.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa sejak awal terbentuknya, Pasar Keramat dikelola dan didampingi oleh Yayasan Bambu Lingkungan Lestari, sebuah lembaga yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat berbasis bambu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan kebijakan bagi pemerintah dalam memperkuat kemitraan dengan lembaga sosial-lingkungan seperti Yayasan Bambu Lingkungan Lestari, guna mengembangkan pasar tradisional yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara sosial, budaya, dan ekologis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dinamika pasar tradisional dalam konteks sosial budaya. Namun, penelitian ini masih terbatas pada pengungkapan makna eksistensi pedagang di Pasar Keramat dan belum mendalami aspek pelestarian pasar sebagai ruang budaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas fokus penelitian pada upaya-upaya pelestarian, strategi pemberdayaan komunitas pedagang, atau

penguatan nilai-nilai budaya yang ada di pasar, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan dan keberlanjutan pasar tradisional.

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 Modal Sosial

Modal sosial adalah sekumpulan nilai, norma, jaringan sosial, dan kepercayaan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok yang memungkinkan terjadinya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pandangan Sunyoto Usman, modal sosial tidak hanya berupa hubungan sosial semata, tetapi juga mencakup kualitas dari hubungan tersebut, seperti adanya rasa saling percaya (*trust*), norma timbal balik (*reciprocity*), serta jaringan (*network*) yang terbangun dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, modal sosial berfungsi sebagai sumber daya sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperlancar tindakan kolektif, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan efektivitas interaksi sosial dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi, budaya, dan pembangunan masyarakat (Usman, 2023).

1.5.2 Eksistensi

Eksistensi adalah kondisi keberadaan suatu entitas yang nyata dan aktual, yang tidak hanya dipahami sebagai “ada” secara statis, tetapi juga sebagai proses dinamis dalam menjadi, hadir, dan bermakna dalam realitas sosial maupun pengalaman konkret. Eksistensi mencerminkan bagaimana suatu subjek mempertahankan keberadaannya sekaligus mengaktualisasikan dirinya melalui relasi dan aktivitas dalam lingkungan sekitarnya (Altenhein, 1943).

1.5.3 Pedagang

Pedagang merupakan orang atau kelompok yang melakukan kegiatan menyediakan barang atau layanan untuk memenuhi kebutuhan pembeli. Hal ini menunjukkan bahwa peran pedagang bukan hanya sekadar menjual barang, tetapi juga memahami kebutuhan konsumen dan menjaga hubungan yang baik dengan mereka. Di pasar tradisional, hubungan antara pedagang dan pembeli biasanya terbangun melalui interaksi langsung yang berlangsung berulang-ulang, sehingga tercipta rasa saling percaya (Susanti, 2022).

1.5.4 Pasar

Pasar merupakan tempat bagi sebagian besar masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi. Di pasar berlangsung berbagai aktivitas ekonomi seperti jual beli kebutuhan sehari-hari, misalnya sayuran. Di banyak daerah di Indonesia, pasar menjadi pusat dari kegiatan ekonomi masyarakat. Melalui keberadaan pasar, masyarakat dapat memasarkan berbagai produk yang dimiliki, sekaligus memperoleh kebutuhan hidup dengan mudah. Di Indonesia sendiri terdapat beragam jenis pasar. Ada pasar yang buka setiap hari, namun ada juga pasar yang hanya beroperasi pada hari tertentu. Selain itu, jenis pasar juga dapat dibedakan berdasarkan komoditas atau barang yang diperjualbelikan di dalamnya (Bertus AS, 2023).

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data, memahami, dan mengolah informasi sehingga penelitian dapat berlangsung secara teratur dan terarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman, makna, serta perspektif

subjektif para pedagang dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari di Pasar Keramat. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali bagaimana para pedagang memaknai keberadaan mereka dalam aktivitas berdagang, serta bagaimana pengalaman dan interaksi sosial tersebut membentuk identitas dan eksistensi mereka.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang tidak hanya berfokus pada apa yang tampak di permukaan, tetapi juga berupaya menggali makna-makna yang lebih dalam di balik fenomena sosial melalui proses analisis yang menyeluruh dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek penelitian, yakni para pedagang, berdasarkan pengalaman, interaksi, dan interpretasi mereka sendiri. Menurut Sugiono (2016), menjelaskan bahwa dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang pembentukan makna sosial, nilai-nilai budaya, serta hubungan antar individu yang terjadi di pasar tradisional ini dan bagaimana hal itu berpengaruh pada kehidupan sehari-hari para pedagang.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup subjek secara mendalam. Jenis penelitian ini melibatkan peneliti untuk memahami dunia kesadaran subjek tanpa prasangka atau asumsi sebelumnya. Dalam Fenomenologi, penting bagi peneliti untuk menelusuri kenyataan sebagaimana adanya dan menjalani proses reduksi dengan menunda penilaian agar makna yang tersembunyi dalam pengalaman dapat terlihat dengan jelas. Fenomenologi menekankan pada bagaimana individu dalam masyarakat memaknai kenyataan melalui pembentukan data-sense

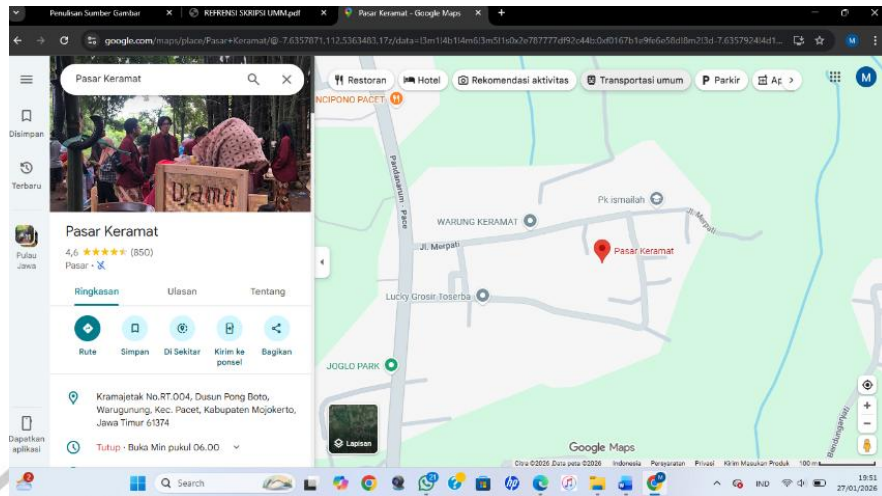
atau gambaran mental (Farid, 2020). Dengan cara ini, penggunaan jenis penelitian fenomenologi dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggambarkan secara autentik pengalaman, kesadaran serta pandangan pedagang di Pasar Keramat, berdasarkan makna yang mereka alami dalam konteks kehidupan sosial mereka.

1.6.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini berada pada tingkat analisis mikro, yaitu berfokus pada pengalaman subjektif dan interaksi sosial pedagang di Pasar Keramat. Analisis mikro dipilih karena penelitian ini ingin memahami bagaimana pedagang memberi makna atas keberadaan mereka sebagai pelaku ekonomi dan sosial dalam aktivitas sehari-hari. Analisis mikro menekankan pada proses interpretasi dan interaksi sehari-hari yang terjadi antara individu dalam kehidupan sosial, termasuk bagaimana mereka memahami peran dan identitas diri di dalam suatu ruang sosial. Dengan demikian, penelitian tidak mengkaji struktur pasar secara kelembagaan (meso) ataupun sistem ekonomi secara luas (makro), melainkan menempatkan pengalaman dan perspektif pedagang sebagai pusat analisis (Pahleviannur et al., 2022).

1.6.4 Lokasi Penelitian

Gambar 1. 1 Lokasi Penelitian



Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Keramat yang beralamat di Kramajetak No. RT 004, Dusun Pong Boto, Desa Warugunung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini karena Pasar Keramat tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang membentuk pola interaksi masyarakat setempat. Selain itu, Pasar Keramat memiliki keunikan tersendiri karena merupakan pasar tradisional yang membawa unsur budaya dan kelestarian lingkungan, di mana pengelola dan masyarakat sekitar memanfaatkan rumpun bambu sebagai elemen alami utama dalam tata ruang dan bangunan pasar. Pemanfaatan bambu tersebut bukan hanya memiliki nilai estetika dan fungsional, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan agar keberadaan sumber daya alam tetap terjaga. Keunikan lain dari Pasar Keramat adalah suasananya yang menghadirkan nuansa nostalgia masa lampau, karena pasar ini menjual beragam makanan tradisional khas daerah dengan tata ruang yang menonjolkan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini menciptakan pengalaman emosional bagi pengunjung untuk “kembali ke masa lalu” melalui cita rasa, suasana, dan interaksi sosial khas pasar tempo dulu. Tidak hanya itu, pada waktu-waktu tertentu, pasar ini juga menjadi wadah bagi

pertunjukan budaya lokal, seperti kesenian tradisional, yang semakin memperkuat identitas pasar sebagai ruang pelestarian budaya dan sosial masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan Pasar Keramat sebagai lokasi yang relevan dan menarik untuk diteliti menggunakan pendekatan fenomenologi, karena melalui pendekatan ini peneliti dapat memahami makna eksistensi pedagang secara mendalam berdasarkan pengalaman subjektif mereka dalam konteks budaya, sosial, dan lingkungan yang khas.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, cara mengumpulkan data sangat penting agar peneliti bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan menggunakan metode yang tepat, peneliti dapat melihat lebih jelas bagaimana kehidupan sosial dan budaya berlangsung di suatu tempat. Pada penelitian ini yang dilakukan di Pasar Keramat Mojokerto, peneliti menggunakan tiga cara utama untuk mengumpulkan data, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga cara ini saling mendukung agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan mendalam.

1. Observasi

Observasi partisipatif merupakan metode di mana peneliti turut serta secara langsung dalam aktivitas yang sedang diteliti. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga turut ambil bagian dalam aktivitas yang berlangsung. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta menjalin kedekatan dengan subjek penelitian. Metode ini umumnya diterapkan dalam studi etnografi atau riset komunitas untuk

memahami budaya dan kebiasaan dari kelompok tertentu (Romdona et al., 2025).

Dalam konteks penelitian mengenai eksistensi pedagang di Pasar Keramat Pacet Mojokerto, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati bagaimana pedagang menjalankan aktivitas berdagang, membangun hubungan sosial, serta mempertahankan keberadaan usaha mereka di tengah persaingan dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Peneliti akan terlibat langsung dalam suasana pasar, seperti berinteraksi dengan pedagang saat melayani pembeli, mengamati pola komunikasi antar pedagang, hingga memperhatikan cara pedagang menata barang dan menjaga relasi dengan pelanggan. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memahami makna keberadaan pedagang dari perspektif pengalaman mereka sendiri, termasuk alasan mengapa mereka tetap memilih bertahan berdagang di Pasar Keramat serta bagaimana peran mereka berkontribusi pada keberlangsungan pasar secara keseluruhan. Dengan demikian, observasi partisipatif membantu peneliti menangkap dinamika sosial dan nilai-nilai budaya yang menghidupkan pasar, bukan hanya gambaran aktivitas ekonomi semata.

2. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui interaksi langsung berupa percakapan tatap muka antara peneliti dan informan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perspektif, pengalaman, dan pandangan informan terhadap suatu fenomena atau isu tertentu. Dalam penelitian fenomenologi, wawancara umumnya dilakukan secara santai, bersifat interaktif, serta menggunakan pola tanya jawab yang terbuka. Meskipun peneliti

telah menyiapkan panduan pertanyaan sebelumnya, pelaksanaannya tidak harus mengikuti urutan secara kaku, melainkan berkembang sesuai alur jawaban dan respons informan. Yang paling penting dalam proses wawancara adalah kemampuan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam sehingga makna yang ingin diungkap dapat muncul secara lebih jelas. Beberapa pertanyaan yang bisa membantu memahami fenomena secara Fenomenologis mencakup beberapa aspek penting, yaitu: (1) peristiwa apa yang terjadi serta siapa saja yang terlibat di dalamnya; (2) bagaimana peristiwa tersebut berdampak pada individu; (3) bagaimana pengalaman individu itu turut memengaruhi orang-orang di sekitarnya; (4) perasaan apa yang muncul ketika peristiwa berlangsung; (5) bagaimana individu memaknai atau memikirkan pengalaman yang dialaminya; serta (6) perubahan atau kondisi apa yang diingat individu saat mengalami peristiwa tersebut. (Farid, 2020).

Berikut adalah pedoman menurut Creswell dalam melakukan pengumpulan data dalam (Farid, 2020) sebagai berikut:

Table 1.1 Pedoman Pengumpulan Data

| | |
|-----------------------------|--|
| Yang diamati | Sejumlah individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena tertentu. |
| Akses data | Proses peneliti dalam menjangkau dan mengidentifikasi individu yang pernah mengalami fenomena yang diteliti. |
| Strategi penentuan informan | Menyeleksi informan yang benar-benar memiliki pengalaman nyata dan relevan |

| | |
|-----------------------|--|
| | dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian. |
| Bentuk data | Data diperoleh melalui wawancara dengan informan, dengan jumlah hingga sekitar 10 orang (jumlah ini bersifat fleksibel dan tidak mutlak). |
| Proses perekaman data | Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang berlangsung dalam kurun waktu relatif panjang. |
| Isu lapangan | Peneliti membatasi pembahasan pada fenomena yang dialami informan dan relevan dengan fokus penelitian, sementara fenomena di luar fokus tidak menjadi perhatian utama. |
| Penyimpanan data | Data disimpan dalam bentuk transkrip hasil wawancara serta dokumen digital pada perangkat komputer. |

Sumber: Farid (2020)

Dalam konteks penelitian mengenai perspektif eksistensi pedagang di Pasar Keramat Pacet Mojokerto, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman subjektif para pedagang mengenai alasan mereka tetap bertahan berdagang serta bagaimana mereka memaknai keberadaan pasar tersebut dalam kehidupan mereka.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk merekam berbagai data visual dan tertulis yang mendukung temuan dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi bentuk pengamatan

langsung yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan topik pembahasan (Prawiyogi et al., 2021). Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti konkret atas praktik-praktik sosial, budaya, dan lingkungan yang diamati peneliti, sekaligus menjadi pelengkap data naratif yang telah dikumpulkan sebelumnya. Selain itu, dokumentasi juga membantu peneliti dalam memberikan yang lebih utuh dan nyata kepada pembaca mengenai situasi sosial di lapangan. Melalui dokumentasi, peneliti dapat menampilkan kekayaan budaya lokal dan nuansa ekologis yang menjadi ciri khas Pasar Keramat Mojokerto.

1.6.6 Teknik Penentuan Subjek

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu yang dibutuhkan dalam penelitian. Sampel dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan karakteristik, ciri, atau sifat khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, proses pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak (Nasution, 2023).

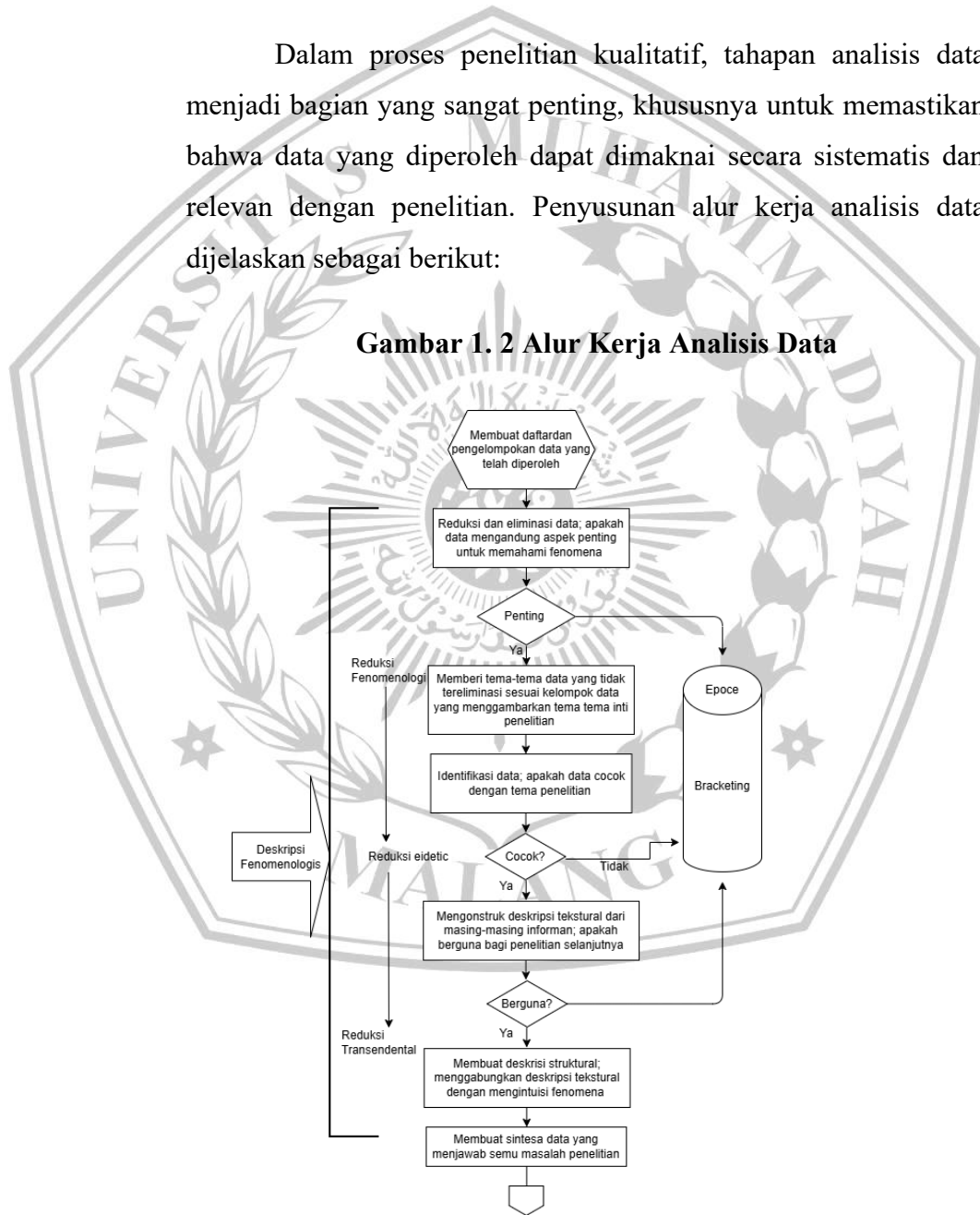
Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian adalah para pedagang yang beraktivitas secara rutin di Pasar Keramat Pacet Mojokerto, khususnya pedagang yang telah berdagang dalam jangka waktu yang cukup lama dan terlibat langsung dalam dinamika sosial pasar. Pedagang dipilih karena mereka dianggap memiliki pengalaman dan pemaknaan yang mendalam mengenai keberadaan mereka di pasar, termasuk cara mereka mempertahankan usaha, menjalin hubungan sosial, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan persaingan ekonomi. Selain itu, pihak pengelola pasar juga dapat dijadikan informan pendukung untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana eksistensi pasar ini terbentuk dan

terjaga melalui interaksi sosial yang berlangsung. Dengan demikian, subjek penelitian dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan perspektif yang relevan dalam menjelaskan alasan Pasar Keramat tetap mampu bertahan dan menjaga eksistensinya melalui peran aktif para pedagang.

1.6.7 Teknik Analisa Data

Dalam proses penelitian kualitatif, tahapan analisis data menjadi bagian yang sangat penting, khususnya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dimaknai secara sistematis dan relevan dengan penelitian. Penyusunan alur kerja analisis data dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1. 2 Alur Kerja Analisis Data



Sumber: Farid (2020)

Dari Gambar 1.2 Alur Kerja Analisis Data dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Data yang sudah dikumpulkan dikelompokkan sesuai dengan sub-sub tema penelitian atau kesulitan yang sudah ditentukan. Pada tahap ini, peneliti membuat daftar pertanyaan dan jawaban yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- (b) Tahap berikutnya menyaring dan menghilangkan data yang tidak penting. Peneliti menguji data dengan cara *epoche*, yaitu mengosongkan pengaruh pribadi agar tidak terburu-buru mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, tetapi melakukannya secara selektif. Data yang tidak relevan ditunda dulu dalam *bracketing*, sementara data yang penting akan diproses lebih lanjut.
- (c) Pada tahap ini, peneliti memberi tema-tema pada data yang mulai menunjukkan *eidós*, yaitu konstituen yang tetap tersisa setelah proses penyaringan. Tema-tema ini kemudian diberi nama sesuai dengan permasalahan utama penelitian.
- (d) Tahap identifikasi data memilah data yang telah memiliki *eidós* untuk diverifikasi. Apakah data tersebut diungkapkan secara jelas oleh responden? Apakah sesuai dengan permasalahan penelitian dan nama tema sebelumnya? Jika ada data yang tidak relevan atau tindh, data tersebut ditunda dulu dalam *bracketing*, sementara data yang relevan akan diproses lebih lanjut.
- (e) Tahap berikutnya menggambarkan ulang data dalam bentuk deskripsi tekstural, yaitu menyampaikan informasi yang diberikan oleh responden tanpa mengurangi maknanya. Setelah itu, data tersebut dipilah lagi untuk mengetahui apakah masih berguna untuk penelitian. Jika tidak, data tersebut masuk ke dalam *bracketing*, sementara data yang berguna diteruskan.
- (f) Tahap ini membuat deskripsi, yaitu menggabungkan deskripsi tekstural dengan data yang diperoleh melalui pengamatan fenomena secara mendalam. Dari proses ini, peneliti sampai

pada kesadaran Transendental, di mana data fenomena mulai jelas dan sesuai dengan permasalahan penelitian.

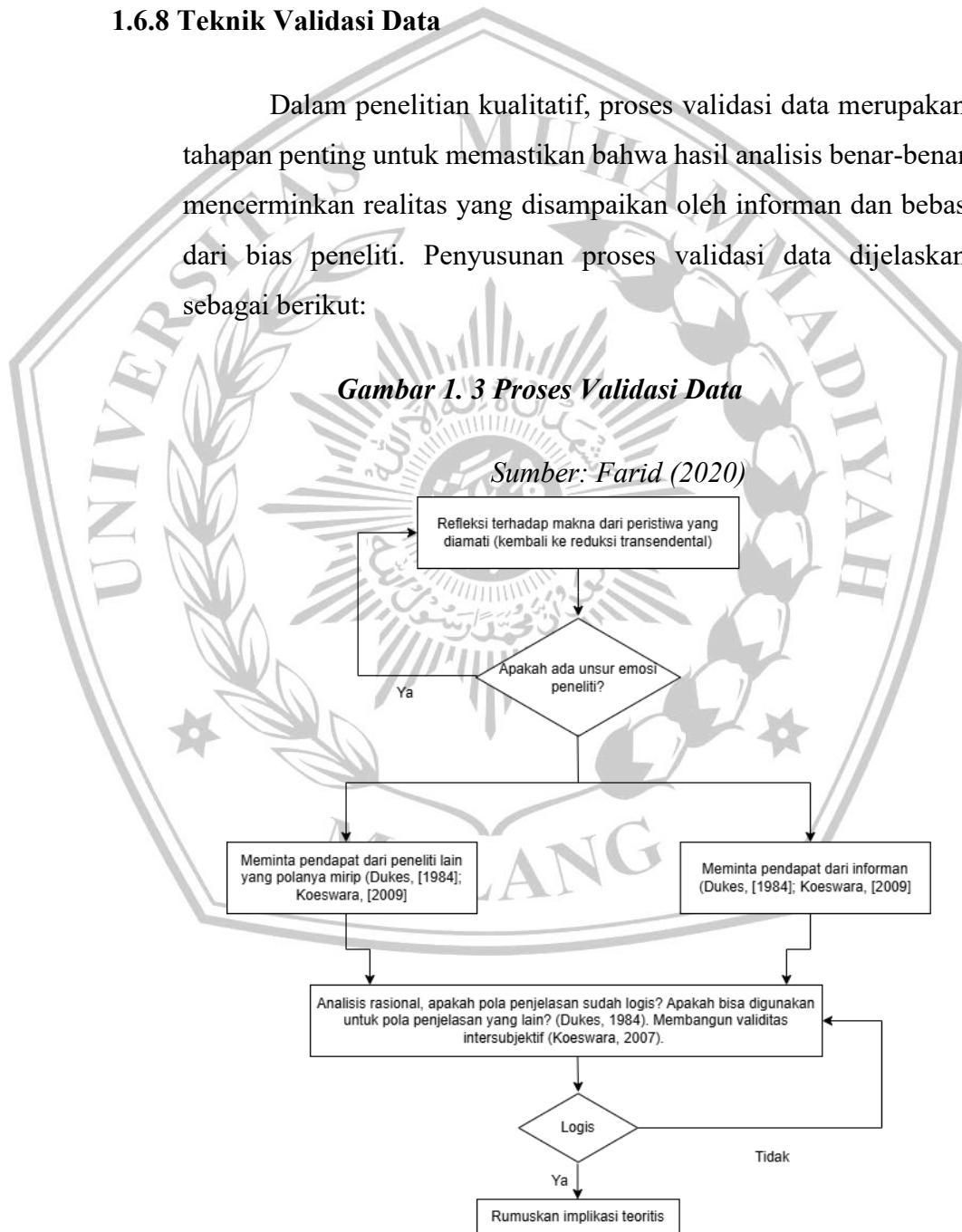
- (g) Pada tahap terakhir, peneliti membuat sintesa data untuk menjawab semua permasalahan yang diteliti. Proses ini melibatkan merekonstruksi makna dan esensi dari fenomena yang menjadi fokus penelitian.

1.6.8 Teknik Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif, proses validasi data merupakan tahapan penting untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan realitas yang disampaikan oleh informan dan bebas dari bias peneliti. Penyusunan proses validasi data dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1.3 Proses Validasi Data

Sumber: Farid (2020)



Berdasarkan Gambar 1.3 Proses Validasi Data di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Peneliti pertama-tama harus berpikir kembali mengenai makna-makna yang muncul dari fenomena yang telah diintegrasikan. Pada tahap ini, mungkin peneliti tetap harus melakukan reduksi transendental secara bersamaan dengan proses pengintegrasian data. Jika dalam proses pengintegrasian terdapat perasaan atau emosi peneliti, yang menunjukkan bahwa fenomena yang dijelaskan tidak memiliki makna yang mendasar, maka perlu dilakukan refleksi kembali hingga ditemukan hasil pengintegrasian yang benar-benar bermakna dan sesungguhnya dari fenomena tersebut. Sebaliknya, jika proses refleksi telah menemukan makna yang bermakna dan sesungguhnya, maka proses dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.
- (b) Peneliti juga meminta pendapat dari teman sejawat atau peneliti lain yang memahami permasalahan penelitian, kepada dosen, serta kepada responden untuk memperkuat keyakinan bahwa makna-makna yang telah dibuat oleh peneliti benar dan valid.
- (c) Analisis rasional, yaitu menilai apakah deskripsi fenomenologis dari makna-makna yang bersifat antar-subjektif secara keseluruhan sudah logis atau belum. Jika belum logis, maka dilakukan analisis rasional kembali hingga diperoleh deskripsi fenomenologis yang telah tetap. Jika deskripsi fenomenologis dari makna-makna tersebut sudah logis, maka dapat disusun rumusan implikasi teoretisnya.